

**MERANTAU KE DELI KARYA HAMKA
DALAM PERSPEKTIF INTERKULTURALISME
(Merantau ke Deli, a Hamka's Novel in Interculturalism Perspective)**

Daratullaila Nasri, Muchlis Awwali

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat, Simpang Alai Cupak Tengah, Pauh Limo, Pauh,
Padang 25162, Pos-el: daratullailanasri@gmail.com, HP: 081218186237;
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Limau Manis, Padang 25162,
1966muchlis@gmail.com; HP: 081374273461
(Naskah diterima: 3 Februari 2014, Disetujui: 27 Maret 2014)

Abstract

Merantau Ke Deli is one of the stories which raise the issue of inter-ethnic existing in Indonesia. The emergence of a new culture of which could be due to the occurrence of intercultural contact. There are times when even this intercultural contact received by a culture and society as the owner often also rejected. This writing aims to answer the question 'why a culture can be accepted or rejected in a society? To know that, the approach used in this writing is interculturalism. This approach focuses the study of the origin culture which is different, must be understanding, evaluating, accepting, or rejecting in one perspective and one action of certain culture. Through this writing it can be proved that religion is one aspect of culture that can make difference culture united. Besides, tradition is also an aspect of culture that can be accept or reject another culture. From this research it can be concluded that inter-ethnic culture differences show diversity and richness in culture which exist in Indonesia. Inter-culture differences not only separated but also can unite the owner of the culture.

Keywords: *Interculturalism, religion, tradition*

Abstrak

Merantau Ke Deli merupakan salah satu kisah yang mengangkat persoalan antaretnik yang ada di Indonesia. Munculnya sebuah kebudayaan baru di antaranya bisa disebabkan terjadinya kontak antarbudaya. Kontak antarbudaya ini pun adakalanya diterima oleh suatu kebudayaan dan tidak jarang juga ditolak. Tulisan ini bertujuan menjawab pertanyaan mengapa sebuah budaya bisa diterima atau ditolak dalam suatu masyarakat? Untuk mengetahui hal tersebut digunakan pendekatan interkulturalisme. Pendekatan ini (interkulturalisme) dalam karya sastra menfokuskan kajiannya pada berbagai asal budaya yang berbeda dipahami, dinilai, diterima, atau dikeluarkan (ditolak) dalam satu perspektif dan tindakan budaya tertentu. Melalui tulisan ini dapat dibuktikan bahwa agama merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dapat mempersatukan budaya yang berbeda. Selain itu, tradisi juga merupakan unsur kebudayaan yang dapat menolak dan menerima kebudayaan lain. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan budaya antaretnik memperlihatkan keberagaman dan kekayaan budaya yang hidup di Indonesia. Perbedaan antarbudaya tidak hanya dapat memisahkan, tetapi juga dapat mempersatukan pemilik kebudayaan tersebut.

Kata kunci: Interkulturalisme, agama, dan tradisi

1. Pendahuluan

Tanah Deli khususnya dan Sumatra Timur umumnya telah terbuka sejak seratus tahun yang lalu, terbuka bagi pengusaha-pengusaha besar bangsa asing, menanam tembakau, karet, benang nenas dan kelapa sawit. Maka berduyunlah datang ke sana orang yang mengadu untungnya, dari setiap suku bangsa kita. Kuli-kuli kontrak dari Jawa, saudagar-saudagar kecil dari Minangkabau, Tapanuli, Bawean, Banjar dan Betawi (Jakarta) dan lain-lain. setelah menempuh berbagai macam kesulitan, timbullah suatu asimilasi (perpaduan) bangsa. Timbullah akhirnya satu keturunan (generasi) baru yang dinamai "Anak Deli"; dan "Anak Deli" inilah satu tunas yang paling mekar daripada pembangunan bangsa Indonesia! (Hamka, 1977:7)

Kutipan di atas merupakan gambaran keberagaman etnik yang hidup di negeri Deli. Kehadiran mereka di tanah Deli saat itu atas dasar kepentingan ekonomi karena di daerah tersebut pada tahun 1863 telah dibuka perkebunan tembakau. Perkebunan itu dibuka oleh Jacob Nienhuys, seorang bangsa Belanda. Komoditas itu mulai mendapat pasaran di akhir abad ke 19 karena merokok mulai menjadi gaya hidup bagi kaum laki-laki dan termasuk sebagian kecil kaum perempuan. Apalagi bagi masyarakat yang hidup di daerah yang bersuhu dingin, rokok sudah menjadi suatu kebutuhan. Perkebunan tersebut berkembang pesat sehingga perlu mendatangkan tenaga kerja dari berbagai daerah. Pada awalnya, para kuli didatangkan dari Singapura dan Malaka. Mereka adalah orang-orang Cina yang tinggal di kedua negara tersebut. Karena perlakuan yang tidak manusiawi dari tuan kebun, upah yang tidak sesuai dengan yang dijanjikan, serta angka kematian kuli yang meningkat, para kuli semenanjung tidak mau lagi bekerja di perkebunan Deli. Sementara itu, perusahaan perkebunan terus berkembang dan kebutuhan akan pekerja semakin meningkat sehingga

pemerintah Inggris saat itu mendatangkan kuli dari daerah lain, seperti Jawa dan dari dataran Cina (Stoler dalam Azwar, 2004:3).

Kehidupan masyarakat yang beragam tersebut telah menginspirasi Hamka dalam ceritanya yang berjudul *Merantau ke Deli*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamka dalam kutipan berikut ini.

Pada perasaan saya, di antara buku-buku roman yang saya tulis, "*Merantau ke Deli*" inilah yang lebih memuaskan hati. Sebab bahannya semata-mata saya dapati dalam masyarakat sendiri, yang saya lihat dan saksikan. Sebelum saya memimpin Majalah "Pedoman Masyarakat" (1936), sebalik saya pulang dari Mekkah di tahun 1928, berbulan-bulan saya menjadi Guru Agama di satu pekan kecil, tempat hidup pedagang-pedagang kecil, bernama Pekan Bajalinggai dekat Tebing Tinggi, Deli. Saya saksikan dan saya pergauli kehidupan pedagang kecil dan saya saksikan serta saya lihat kehidupan kuli-kuli kontrak yang diikat oleh "*Poenale Sanctie*" yang terkenal dahulu itu. Maka daripada kehidupan yang demikian saya mendapat pokok bahan dari ceritera "*Merantau ke Deli*" ini (Hamka, 1977:7).

Apa yang telah dilakukan Hamka tersebut erat kaitannya dengan karya sastra sebagai cermin masyarakat (Damon, 1984:12). Namun, kehidupan masyarakat yang dikisahkan pengarang tidaklah fotokopi dari realitas, tetapi fakta yang difiksikan. Realitas adalah produk dan konstruksi manusia. Pada tingkat paling ketat kita hanya dapat mengatakan bahwa fakta itu ada, yakni kenyataan, peristiwa, dan pengalaman yang kompleks, multifaset, senantiasa mengalir, tidak pernah habis terumuskan oleh khazanah pola ungkap manusia (kata, nada, gerak, rupa, dan sebagainya). Artinya realitas adalah objek karya sastra (Kuntowijoyo, 2012).

Karya sastra sebagai media untuk menyampaikan ide-ide, pemikiran, kritik, hiburan, pesan-pesan dan sebagainya atas fenomena yang tertangkap oleh indera si

pengarang. Perlakuan pengarang terhadap fenomena tersebut dapat diklasifikasikan atas beberapa bagian. *Pertama*, Apabila karya tersebut semata-mata melukiskan tanpa menyatakan sikap pada sistem sosial (sekadar menyajikan gejala sosial) disebut sebagai *sastra simtomatik*. *Kedua*, sastra yang menganalisis masyarakat dan menyatakan pendapatnya secara sadar dapat disebut sebagai *sastra diaknostik* karena mencoba merekayasa masyarakatnya. *Ketiga*, apabila sastra menjadi kritik sosial dan melakukan analisis dengan penuh perlawanan terhadap masyarakatnya ia disebut *sastra dialektik* karena sistem simbol dan sistem sosial dipertentangkan. *Keempat*, sastra (sebagai) *alternatif*, yang mencoba untuk membebaskan sastra sebagai sistem simbol dari masyarakatnya, sastra yang mencari otonomi penuh dan berdiri sebagai sistem tandingan (Kuntowijoyo, 2006:196).

Merujuk pendapat Kuntowijoyo tersebut, Hamka memposisikan karyanya pada poin ketiga. Melalui novel *Merantau ke Deli*, Hamka menyorot sebagian kecil fenomena kehidupan masyarakat Deli dan sekaligus mengkritik sikap chauvinistik dan egosentris orang Minangkabau. Dalam novel tersebut Hamka mengisahkan pertemuan dua anak manusia yang berasal dari etnik yang berbeda. Mereka adalah Leman, perantau Minang yang hidup sebagai pedagang dan Poniem, perempuan Jawa yang menjadi gundik di perkebunan Deli. Perbedaan budaya dari kedua insan tersebut tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk menjalani hidup berumah tangga. Semula pernikahan Leman dan Poniem berjalan dengan bahagia. Namun, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama karena Leman memutuskan beristri lagi dengan orang sekampungnya.

Hal itu dilakukan Leman karena dalam pandangan masyarakat Minangkabau perkawinan ideal bagi mereka adalah perkawinan antara “*awak sama awak*”, perkawinan sesama orang Minang (Navis, 1984:194). Melalui perkawinan tersebut akan tercipta identitas baru bagi seorang laki-laki

Minang. Anak yang lahir dari perkawinan tersebut akan mewarisi suku ibunya. Tidak demikian halnya apabila laki-laki Minang menikahi perempuan di luar budaya Minangkabau. Perkawinan tersebut akan mengubah struktur adat karena anak yang lahir dari perkawinan itu tidak akan mewarisi apa pun dari budaya Minangkabau.

Keputusan Leman menikah untuk kedua kali itu menimbulkan konflik dalam rumah tangga mereka. Leman menikahi perempuan sekampungnya karena tidak bisa lepas dari ikatan budaya yang membesarkannya, karena setiap insan yang berbudaya pasti mendefinisikan dirinya dengan kebudayaannya sendiri. Ikatan budaya pada diri seseorang mempengaruhi bagaimana ia mengekspresikan diri di tengah masyarakat. Demikian juga halnya dengan Leman. Ia tidak mungkin mau keluar dari budaya Minangkabau. Sikap memihak terhadap budaya yang dianut itu memaksa Leman harus memilih salah satu perempuan yang telah dinikahnya, yaitu Mariatun, perempuan sekampung dan sebudaya dengannya.

Persoalan perkawinan antaretnik, seperti yang dialami Leman dan Poniem tersebut menarik dilihat dari sudut pandang interkulturalisme. Kontak antarkultur atau antarbudaya dalam sejarah kebudayaan tertentu adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari. Terjadinya kontak antarbudaya merupakan suatu hal yang nyata. Kontak antarbudaya tersebut bisa melalui perseorangan, seperti lewat pengajaran, perjalanan, perdagangan, pelayaran, permukiman, dan penaklukan (Yusuf, 1991:4). Kontak antarbudaya tersebut dapat direkam melalui catatan sejarah dan goresan pena para sastrawan pada suatu zaman.

Penelitian sastra dalam perspektif interkulturalisme belum banyak ditemukan. Salah satu pendeteksi hal itu adalah dengan memanfaatkan media internet. Ketika kita mencoba *searching* di internet dan mengentrikan kata interkulturalisme dalam karya sastra atau perspektif interkulturalisme dalam karya sastra, tidak banyak esai yang

didapatkan berkaitan dengan subjek entri tersebut. Faktor inilah mendorong penulis untuk membuat sebuah tulisan yang berkaitan dengan menerapkan teori interkulturalisme terhadap karya Hamka ini.

Sehubungan dengan hal tersebut, Hamka melalui karya sastra telah menyajikan kepada pembaca sebuah cerita yang tokoh protagonisnya berasal dari budaya berbeda. Perkawinan antara Leman dan Poniem adalah atas dasar saling menyukai, bukan paksaan. Kehidupan rumah tangga mereka berjalan bahagia. Kebahagiaan itu berjalan sesaat karena Leman menikahi lagi perempuan sekampungnya. Dari perkawinan Leman dan Poniem tersebut dapat ditarik dua hal penting. Pertama, perbedaan budaya tidak menjadi persoalan dalam rumah tangga mereka. Kedua, perbedaan budaya pada akhirnya memisahkan kehidupan keluarga mereka.

Terkait dengan kedua hal tersebut batasan masalah tulisan ini dapat dirumuskan. Pertama, faktor apa yang mempersatukan relasi antarbudaya kedua tokoh protagonis tersebut. Kedua, faktor apa yang memisahkan hubungan antarbudaya kedua tokoh itu. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena budaya tertentu dan kontak antarbudaya sehingga kebudayaan yang satu diterima oleh kebudayaan yang lain atau malah sebaliknya, kebudayaan tersebut ditolak oleh kebudayaan yang lain.

Interkulturalisme dalam karya sastra adalah “bagaimana berbagai (asal) budaya yang berbeda dipahami, dinilai, diterima, atau dikeluarkan (ditolak) dalam satu perspektif dan tindakan budaya tertentu (penulisan sastra) sehingga dalam proses tersebut secara imajinatif menuju dan menjadi satu bentuk cara kehidupan tertentu yang berbeda dengan kenyataan sesungguhnya” (Salam, 2011:41). Lebih lanjut, Salam menyatakan bahwa interkulturalisme menjelaskan faktor-faktor, proses dan mekanisme, atau ke arah mana proses interkulturalitas dalam karya sastra.

Menurut Salam (2011:42) ada empat sudut pandang interkulturalisme dalam penelitian sastra. *Pertama*, sastra Indonesia merupakan proses interkulturalisasi berbagai

budaya, dan cara kehidupan dipraktikkan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa manusia (pengarang) merupakan proses panjang hasil interkulturalisasi sehingga karya sastra secara inheren merupakan produk interkultural. *Kedua*, Jika diandaikan teks sastra sebagai suatu yang mandiri maka karya sastra dapat ditempatkan sebagai medan tekstual bagaimana secara instrinsik budaya-budaya yang berbeda diposisikan, dikelola, dinilai, dan kemudian dinarasikan. Hal itu terjadi jika dalam karya sastra tersebut terdapat berbagai karakter (tokoh-tokoh) yang berasal dari budaya ataupun *setting* yang berbeda. Suatu kajian tentang posisi, pengelolaan, penilaian, dan kontekstualisasi fakta cerita dalam karya sastra tersebut merupakan kajian yang penting untuk mengetahui bagaimana kultur yang berbeda saling dipertemukan, saling mengisi, atau saling dipertentangkan. *Ketiga*, karya sastra dapat ditempatkan sebagai karya “etnografis” tertentu, sebagai satu tulisan persentuhan antarbudaya, antara pengarang dan budaya tertentu. Misalnya, seorang pengarang dari Minang menulis tentang masyarakat Jawa. Cara pandang, narasi-narasi, dan artikulasi merupakan masalah yang penting untuk dikaji karena karya sastra menjadi wadah negosiasi antara dua kultur (atau lebih) yang berbeda. Kajian terhadap karya sastra itu menjadi penting untuk mengetahui bagaimana kebudayaan yang berbeda dipahami, dinilai, atau bahkan untuk “tidak disukai” dalam satu perspektif budaya tertentu yang berbeda. *Keempat*, mengkaji dan menafsirkan karya sastra dalam perspektif budaya penafsir. Misalnya, orang Batak membaca karya sastra Madura.

Sudut pandang interkulturalisme adalah suatu upaya yang mencoba menjelaskan relasi-relasi antarbudaya, proses-proses negosiasi dan hal-hal apa saja yang berpengaruh terhadap relasi dan negosiasi tersebut, dan mengapa hal tersebut terjadi. Sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap relasi-relasi antarbudaya antara lain faktor politik, ekonomi, pendidikan, agama, teknologi, seksualitas, tradisi, dan gender. Faktor-faktor tersebut berperan memasukkan dan mengeluarkan kelompok

atau individu ketika terjadinya kontak antarbudaya (Salam, 2011:44).

Yunus (1991:18) dalam sebuah tulisannya membagi beberapa bentuk kontak budaya. *Pertama*, kontak budaya tidak hanya berlangsung dalam relasi saling memusnahkan, tetapi dapat pula berlangsung dalam relasi saling mengisi atau saling melengkapi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam relasi tersebut, takaran dominasi bisa berjalan seimbang. Namun, tidak sedikit juga terjadi ketimpangan relasi karena suatu kelompok lebih senang mengikuti pola dan sistem nilai kelompok lain. *Kedua*, kontak budaya juga dapat memisahkan antara kelompok satu dengan kelompok lain, baik secara fisik maupun secara psikis. Relasi yang terjadi dalam kontak budaya ini tidak dalam bentuk pemusnahan, tetapi terjadi pemisahan oleh suatu kelompok tertentu atas kelompok lainnya (kelompok yang lebih lemah), baik pemisahan dalam permukiman maupun dalam penggunaan fasilitas sosial lain. *Ketiga*, kontak budaya mampu menghasilkan masyarakat baru dengan membangun sistem nilai baru untuk dipegang bersama.

Kemudian, Yusuf mengemukakan bahwa pada tingkat individu, kontak budaya bisa terjadi dalam mempertahankan nilai budaya asli, menanggalkan kebudayaan asli dan lain sebagainya. Tindakan-tindakan individu tersebut bisa mengarah kepada *patologisosial*. Hal ini mengacu kepada sifat dasar bawaan individu yang bersangkutan. Bisa pula hasil pembentukan kebudayaan aslinya sendiri yang begitu eksklusif membentuk manusia-manusianya.

Mengacu pada pendapat Salam dan Yusuf di atas, tulisan ini berusaha menjabarkan relasi antarbudaya yang terdapat dalam novel *Merantau ke Deli*. Sudut pandang interkulturasi yang diterapkan adalah poin kedua yang dikemukakan oleh Salam. Karya sastra merupakan salah satu media yang memuat terjadinya kontak antarbudaya suku bangsa. Dalam teks sastra, kontak antarbudaya tersebut dapat dilihat melalui fakta cerita yang membangun karya tersebut. Fakta cerita adalah elemen-elemen yang berfungsi sebagai catatan

kejadian imajinatif dari semua cerita (Stanton, 2007:22). Elemen-elemen tersebut adalah karakter (tokoh-tokoh), alur dan latar. Melalui elemen-elemen tersebut disajikan kultur yang berbeda saling dipertemukan, saling mengisi, dan dipertentangkan.

Kontak antarbudaya tidak saja terjadi dalam suatu kelompok masyarakat, tetapi juga terjadi sesama individu. Dalam konteks tulisan ini, kontak antarbudaya yang dibicarakan, yakni yang terjadi pada tingkat individu dan kelompok. Pada tingkat individu, misalnya relasi yang terjadi antara Leman dan Poniem. Kemudian, pada tingkat kelompok, bagaimana masyarakat (orang-orang) di lingkungan keluarga Leman memandang Poniem, yang berbeda budaya dengan mereka. Dengan melihat relasi kontak antarbudaya pada tingkat individu dan kelompok, kita akan mengetahui faktor-faktor yang mempersatukan dan memisahkan budaya yang berbeda tersebut. Selain itu, akan diketahui efek atau akibat yang ditimbulkan kontak antarbudaya tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode dengan cara menguraikan sekaligus analisis (Ratna, 2006:39). Lebih lanjut Ratna menjelaskan bahwa metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2006:53). Deskripsi di sini bukan berarti hanya menguraikan saja, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

2. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini terlebih dahulu disajikan ringkasan cerita *Merantau ke Deli*. Hal itu diperlukan agar pembaca lebih mudah memahami analisis yang disajikan. Teknik penyajian analisis dalam esai ini adalah mengikuti alur cerita. Konsep budaya Minangkabau yang digunakan dalam analisis berdasarkan konteks masa lalu atau mengacu pada konteks latar cerita. Konsep tersebut mungkin tidak ditemui lagi pada masa kini.

2.1 Ringkasan Cerita *Merantau ke Deli*

Hamka, dalam novel *Merantau ke Deli* mengisahkan perkawinan dua budaya yang

berbeda. Leman berlatarkan budaya Minangkabau, sedangkan Poniem adalah perempuan berasal dari suku Jawa. Kedua tokoh protagonis ini bertemu di Tanah Deli. Kehadiran mereka di tanah Deli adalah sebagai perantau. Leman seorang anak muda yang mencari hidup sebagai pedagang kecil di perkebunan Deli. Poniem adalah kuli kontrak, perempuan cantik dan masih muda, istri “piaraan” atau “gundik” dari mandor besar perkebunan Deli.

Pada awalnya, hubungan di antara mereka terjalin atas dasar pedagang dan pembeli. Lama-kelamaan, hubungan itu berubah menjadi jalinan kasih antara laki-laki dan perempuan. Mereka saling menyukai. Leman mengajak Poniem menikah secara Islam karena dia mengetahui bahwa hubungan Poniem dengan Mandor Besar tidak sah secara agama. Ajakan Leman itu ditolak Poniem. Poniem bukan tidak ingin menikah secara agama, tetapi dia takut akan dikecewakan Leman. Poniem melihat bahwa “istri piaraan” mandor dikawini laki-laki luar (bukan pekerja di perkebunan Deli) atas dasar emas yang dimilikinya. Setelah perhiasan emas yang dimiliki perempuan tersebut habis, perempuan itu diceraikan oleh suaminya. Peristiwa itu sudah banyak disaksikan Poniem di perkebunan itu.

Namun, Leman tidak menyerah begitu saja atas penolakan Poniem. Leman meminta Poniem menjadi istrinya karena hati kecilnya mengatakan bahwa Poniem adalah perempuan baik. Leman ingin mengeluarkan perempuan itu dari kejahatan yang telah membelenggunya. Leman tidak menikahi Poniem atas dasar materi, tetapi ingin membawa perempuan itu pada kehidupan yang lebih baik.

Pada akhirnya Poniem menerima permintaan Leman tersebut. Untuk keluar dari “penjara” perkebunan Deli itu, Poniem melarikan diri secara diam-diam. Mereka melarikan diri ke Medan dan perkawinan di langsung di kota itu. Mereka menjalani hidup di kota Medan setelah menikah. Leman tetap bekerja sebagai pedagang kain. Dari hari ke hari perdagangan Leman semakin menurun karena modal yang tidak cukup. Untuk

memajukan usahanya suaminya, Poniem dengan ikhlas menyerahkan perhiasan emas yang dimilikinya. Berkat kesungguhan Leman berusaha, perdagangan yang dijalankannya berjalan semakin maju sehingga ia memiliki toko kain.

Kabar kesuksesan Leman sampai ke kampungnya sehingga ia diminta pulang untuk melihat sanak saudaranya. Poniem juga menginginkan Leman pulang untuk melihat sanak saudaranya. Poniem ingin merasakan kebersamaan berkeluarga karena ia sudah tidak memiliki keluarga lagi. Poniem hidup sebatang kara. Kepulangan mereka di Minangkabau di sambut baik oleh pihak keluarga jauh Leman. Akan tetapi, kehangatan persaudaraan dari keluarga Leman berlangsung sesaat. Mereka tidak sepenuhnya dapat menerima Poniem sebagai bagian dari keluarga mereka. Bagi mereka, Poniem tetap orang luar meskipun sudah menikah dengan Leman. Atas dasar itu pulalah Leman dicarikan lagi istri oleh pihak keluarganya. Bagi mereka, perkawinan yang ideal itu adalah perkawinan sesama orang Minang. Leman menerima permintaan pihak keluarganya. Leman menikahi Mariatun, perempuan sekampungnya. Perempuan itu diantarkan pihak keluarganya ke Medan, sedangkan Leman dan Poniem telah lebih dahulu kembali ke kota itu.

Semula, pernikahan Leman dan Mariatun tidak disetujui oleh Poniem, tetapi ia juga tidak kuasa menentang kehendak suaminya. Suka atau tidak suka, ia merelakan suaminya menikahi Mariatun dengan syarat dirinya tidak diceraikan. Pada awalnya, kehidupan rumah tangga mereka baik-baik saja. Namun, hal itu tidak berlangsung lama. Perselisihan Mariatun dan Poniem dari hari ke hari tidak bisa diselesaikan. Klimaks dari perselisihan itu, Leman menceraikan Poniem dan memilih hidup dengan Mariatun.

Namun, dengan berakhirnya perkawinan Leman dengan Poniem, perlahan-lahan berakhir pula kejayaan perdagangan Leman sehingga jatuh bangkrut. Setelah bercerai dengan Leman, Poniem menikah lagi dengan Suyono, pembantu yang pernah bekerja

dengannya ketika hidup bersama Leman. Kehidupan Poniem dan Suyono sangat berkecukupan. Mereka membantu Leman dan Mariatun yang ketika itu hidup dalam kesusahan. Penderitaan hidup yang tidak tertanggungkan di rantau membuat Leman dan Mariatun pulang ke ranah Minang.

2.2 Agama: Mempersatukan Budaya Berbeda

Perkawinan merupakan salah satu faktor yang dapat menjembatani terjadinya kontak antarbudaya. Sebagaimana firman Allah dalam Al Quran surat Ar Ruum ayat 21 yang artinya, ‘Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya diciptakan-Nya untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri supaya kamu mendapat ketenangan hati dan dijadikan-Nya kasih sayang di antara kamu. Sesungguhnya yang demikian menjadi tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikir’. Dalam konteks ini, perkawinan tidak saja mempersatukan dua insan yang berbeda karakter, tetapi menyatukan dua budaya yang berbeda. Penyatuan di sini bukan berarti menghilangkan perbedaan, tetapi bagaimana perbedaan itu dapat berjalan dalam kehidupan sehingga tidak melahirkan konflik bagi pelakunya. Sudah pasti, strategi-strategi tertentu diperlukan dalam menjalani kehidupan perkawinan yang berbeda budaya tersebut.

Perkawinan Leman dan Poniem merupakan salah satu contoh terjadinya kontak antarbudaya. Leman dan Poniem memiliki latar budaya dan kehidupan yang sangat berbeda. Leman berlatarkan budaya Minangkabau, sedangkan Poniem berbudaya Jawa. Sebagai pribadi, Leman hidup sebagai pedagang yang bebas dan tidak memiliki keterikatan kepada siapa pun. Berbeda halnya dengan Poniem, yang bekerja sebagai kuli kontrak di perkebunan Deli. Di samping itu, ia juga “istri piaraan” Mandor Besar di perkebunan tersebut. Sebagai “istri piaraan” maupun kuli kontrak, ia tidak hidup merdeka. Kehidupannya di bawah kekuasaan orang-orang yang menguasainya, salah satunya adalah Mandor Besar.

Leman tidak melihat perbedaan dirinya dan Poniem. Bagi Leman, manusia itu sama derajatnya di sisi Tuhan (Hamka, 1977:27). Selain itu, Leman ingin mengangkat Poniem menjadi perempuan yang mulia, memiliki hak atas dirinya sendiri. Pemikiran Leman tersebut berlandaskan pada agama yang diyakininya, yaitu Islam. Islam atau agama apapun tidak pernah membedakan umatnya.

Berbeda halnya dengan Poniem, semula ia tidak mudah mempercayai apa yang telah dikatakan Leman kepadanya. Bagi Poniem, dirinya tidak mungkin bisa hidup sebagai suami istri dengan Leman karena ia berasal dari budaya dan kehidupan yang berbeda. Poniem sangat sadar dengan status dirinya, “gundik” (Hamka, 1977:23) yang tidak mungkin bisa bersanding dengan laki-laki yang berlatar belakang adat dan agama yang kuat. Menurut Poniem, dirinya dimanfaatkan sampai perhiasan emas yang dimilikinya diambil oleh laki-laki yang pura-pura mencintainya. Oleh karena itu, Poniem pada awalnya menolak permintaan Leman.

Namun, pemikiran Poniem tersebut dapat dikalahkan oleh Leman dengan pandangan agama sehingga mereka memutuskan untuk menikah. Poniem pun sebagai umat yang beragama ingin hidup sesuai dengan peraturan yang digariskan agamanya. Kehidupan menikah yang sah secara agama adalah impiannya. Oleh karena itu, untuk mencapai impian tersebut Poniem nekat melarikan diri dari dunia perkebunan yang membelenggunya.

Uraian tersebut menggambarkan bahwa agama merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terjadinya relasi antarbudaya. Agama formal dianggap sebagai motor atau sumber inspirasi bagi berbagai tindakan sosial dan ekonomi atau sebagai konsep filosofi dan etik yang berpengaruh terhadap masyarakat (Weber dalam Salam, 2011:45). Lebih lanjut dijelaskan Salam, bahwa agama berperan sangat penting dalam berbagai kebudayaan sehingga agama dianggap salah satu pemicu berbagai tindakan kultural, dalam berbagai tujuan dan kepentingan. Tegasnya, untuk melihat praktik kebudayaan sebuah

etnik, kita dapat mempelajari dan memahami agama yang dianut etnik bersangkutan karena agama akan menjadi roh dalam setiap aktivitasnya. Berdasarkan pembacaan terhadap cerita *Merantau ke Deli* tersebut terlihat jelas Leman dan Poniem sama-sama berpegang pada ajaran agama mereka. Semua perbedaan di antara mereka menjadi hilang karena pandangan hidup yang berlandaskan agama tersebut.

2.3 Tradisi: Memasukkan dan Mengeluarkan

Selain agama, tradisi merupakan faktor lain yang berpengaruh terhadap relasi antarbudaya. Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi tidak akan terlepas dari kehidupan pewarisnya, kecuali mereka sendiri yang meninggalkannya. Tradisi akan selalu eksis sepanjang pewarisnya menghidupkan dalam diri dan tindakan mereka. Sejalan dengan pendapat Shils (dalam Sztompka, 2010:74) bahwa manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi meskipun mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka. Logikanya manusia tidak dapat melepaskan tradisinya begitu saja karena ia telah berurat berakar dalam kehidupan mereka.

Sebuah bukti bahwa seseorang tidak akan lepas dari tradisinya dapat dilihat dalam kisah *Merantau ke Deli*. Ketika Leman dan Poniem telah menjalani kehidupan berumah tangga, masing-masing berperan berdasarkan tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam kebudayaan mereka.

Leman sebagai seorang suami memperlakukan istrinya seperti ia menikahi perempuan Minang. Hal itu terlihat ketika Leman memiliki kendala dalam menjalankan usaha perdagangannya. Usaha berjualan kain yang dilakukan Leman sudah hampir gulung tikar karena tidak memiliki modal yang cukup. Leman amat bersusah hati memikirkan hal itu. Meskipun demikian, Leman tidak pernah menceritakan kesusahan hatinya itu kepada Poniem, istrinya.

Lantaran terpengaruh oleh adat terbiasa di dalam negerinya, maka Leman pun berniaga, tetapi tidak dibawanya isterinya serta di dalam urusan itu. Isterinya tidak dibawanya berembuk, laba dan rugi tak usah istrinya tahu, isterinya hanya harus menerima yang ada saja. Buruk baik akan ditanggungnya sendiri (Hamka, 1977:31).

“Adat kami Poniem, menurut adat kami orang perempuan harus tahu beres saja. Orang perempuan hanya menerima yang bersih, dia tidak perlu menghiraukan kesusahan suaminya, yang perlu baginya hanya menanakkan nasi supaya suaminya jangan lapar, menyediakan teh, dan mencuci kain bajunya. Kerja laki-laki mencarikan buat dia, membuat rumah, mencarikan tambahan sawah ladangnya. Kalau pekerjaan itu berhasil dia boleh pulang dengan bangga, kalau tidak, dia akan pulang juga dan suaminya akan terus berusaha, dia akan pulang oleh karena dijemput oleh mamaknya” (Hamka, 1977:34).

Tindakan yang dilakukan Leman tersebut tidak terlepas dari tradisi dalam masyarakatnya. Sesuai dengan latar waktu cerita ini ditulis, hubungan suami-istri dalam tradisi masyarakat Minangkabau ketika itu tidak terjalin dengan erat. Laki-laki tetap menjadi dirinya sendiri. Ia tidak memiliki keterikatan yang kuat dengan istrinya karena dalam pandangan adat, suami adalah orang luar dari pihak keluarga istrinya. Kehadiran suami dalam keluarga istrinya hanya sebagai bapak biologis, bukan bapak sosial (Syarifuddin, 1984:185). Dia datang ke rumah istri malam hari dan paginya kembali ke rumah orang tuanya (keluarga matrilinealnya). Jadi, kehadiran dan kebersamaan suami di rumah istri hanya pada malam hari (Pariaman, 1989:186). Suami boleh berbuat demikian karena tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup istri dan anak-anaknya dipikul oleh mamak istrinya. Suami pun memikul

tanggung jawab terhadap kemenakannya, yaitu anak-anak dari saudara perempuannya. Demikian pula halnya dengan istri, dia tidak merasa keberatan dan bahkan protes atas kondisi tersebut. “Ketiadaan” suami dalam keseharian mereka tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk menjalani kehidupan. Dia mampu membesarkan anak-anaknya tanpa harus bekerja sama dengan suaminya. Hal itu disebabkan keluarga matrilineal memiliki peran atas kehidupan rumah tangganya. Kebutuhan rumah tangga dapat dibiayai dari hasil harta pusaka kaum.

Lain halnya ketika perempuan yang dinikahi laki-laki Minang bukan orang Minang. Seperti, Leman menikahi Poniem, perempuan Jawa. Poniem tidak bisa menerima perlakuan suaminya. Dalam pandangan Poniem sebagai orang Jawa, perempuan yang telah menikah adalah tanggung jawab suaminya. Demikian juga bagi perempuan tersebut, dia menyerahkan dirinya seutuhnya kepada suaminya. Konsekuensi hidup menikah baik senang maupun susah dipikul bersama. Suami-istri betul-betul menjadi satu. Atas dasar itu pulalah Poniem dengan ikhlas menyerahkan semua perhiasaannya ketika Leman kekurangan modal untuk berdagang. Pemikiran Poniem tersebut dapat dilihat dalam cerita *Merantau ke Deli* pada halaman 29—34.

Uraian di atas memperlihatkan perbedaan sudut pandang tradisi dalam melihat dan memaknai hubungan suami-istri dalam menjalani hidup berumah tangga. Perbedaan itu tidak menciptakan konflik bagi pelaku ketika hal tersebut dapat dikompromikan. Kedua belah pihak, baik suami maupun istri sama-sama dapat menerima kesepakatan yang mereka buat. Masing-masing tidak menonjolkan tradisi yang melatarbelakangi kehidupan mereka. Oleh karena itu, kontak antarbudaya yang terjadi melalui perkawinan dapat berjalan dengan harmonis.

Dalam konteks tersebut dapat dilihat bahwa masing-masing individu mengalami perubahan budaya. Perubahan budaya tersebut dapat terjadi disebabkan perubahan lingkungan

dan adanya kontak dengan etnik. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh ahli Antropologi William A Haviland (dalam Sahid. 2002:vii) bahwa ada dua hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya perubahan kebudayaan. *Pertama*, terjadinya perubahan lingkungan yang dapat menuntut perubahan kebudayaan yang bersifat adaptif. *Kedua*, terjadinya kontak dengan bangsa lain yang mungkin menyebabkan diterimanya asing sehingga terjadilah perubahan dalam nilai-nilai dan tatakelakuan yang ada. Kemampuan berubah merupakan sifat yang penting dalam kebudayaan manusia tanpa itu kebudayaan tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang senantiasa berubah. Leman dan Poniem sama-sama mengalami perubahan lingkungan, yaitu merantau ke negeri lain. Di negeri tersebut mereka bergaul dan berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda budaya dengan mereka. Perubahan lingkungan dan bergaul dengan orang-orang yang tidak sebudaya dengan mereka telah membuat mereka berubah.

Namun, keharmonisan rumah tangga Leman dengan Poniem hanya berjalan selama empat tahunan. Hal itu disebabkan perubahan sikap Leman yang dipengaruhi oleh tradisinya. Leman yang telah berhasil melakukan peleburan tradisi – Minangkabau – yang melekat dalam dirinya ketika menjalani hidup dengan merantau, kemudian kembali lagi kepada tradisi tersebut. Bagian-bagian dari sistem nilai budaya Minangkabau masih tetap tertinggal dalam mentalitas Leman.

Hal itu dipicu ketika Leman kembali melakukan kontak dengan orang-orang sebudaya dengan dirinya. Hubungan komunikasi Leman dengan orang-orang di kampungnya kembali terjalin karena Leman telah berhasil di rantau. Nama Leman gaungnya sudah sampai ke kampung halamannya. Hal itu disebabkan Leman telah banyak membantu anak dagang yang datang ke Deli mengadu nasib seperti dirinya. Sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat ketika itu, kalau seseorang berhasil di rantau, banyak orang yang mengakuinya tersebut sebagai

keluarganya. Leman sendiri tidak merasa keberatan membantu kerabat dekat ataupun jauh. Leman dan istrinya tidak hanya membantu orang Minang, tetapi orang Jawa yang kesusahan hidupnya juga ditolong mereka.

Kiprah Leman di perantauan menggerakkan hati kerabatnya untuk meminta Leman pulang ke kampung. Semula Leman belum memenuhi permintaan tersebut karena usaha perdagangannya belum bisa ditinggalkan. Tiba saat yang tepat, Leman memenuhi permintaan kerabatnya dan juga mewujudkan keinginan dirinya. Leman merasa perlu pulang karena ia telah berhasil di rantau. Laki-laki yang pergi merantau dinasehatkan jangan boleh pulang kalau belum berhasil. Maka jadilah dia seperti “*the wandering Jew*”, yang berkelana mencari sesuap nasi pagi dan petang, mencari punggung tidak bertutup (Pariaman, 1989:197). Sebagai laki-laki Minang, Leman tidak akan malu pulang ke kampung halamannya karena keberhasilan yang ia peroleh di rantau. Dia telah dapat menyumbangkan materi kepada masyarakat sehingga keberadaannya sebagai laki-laki Minang tidak diabaikan lagi. Dihargai dan diakui keberadaannya oleh masyarakat merupakan suatu hal penting bagi laki-laki Minang perantau (Naim, 1984).

Keinginan Leman pulang ke kampungnya sangat didukung oleh Poniem istrinya. Poniem berkeinginan besar untuk pulang ke kampung halaman suaminya. Ia ingin merasakan kehangat bersaudara dengan keluarga suaminya karena dia tidak memiliki siapa pun, kecuali suaminya. Sikap baiknya itu ditunjukkan Poniem dengan membangun kasih sayang terhadap keluarga suaminya. Salah satu betuk penghubung untuk menjalin kasih sayang tersebut diwujudkan dengan memberikan oleh-oleh untuk kerabat di kampung. Dengan barang yang tidak tinggi harganya itu dapat menyatukan dirinya dengan kerabat suaminya. Poniem berharap dapat diterima sepenuhnya oleh kerabat Leman, sebagaimana ia dapat menerima mereka.

Ketika telah sampai di kampung Leman, Poniem berusaha berinteraksi dengan sebaik-

baiknya. Dia membiasakan dirinya dengan tradisi Minang yang sungguh berbeda dengan tradisinya. Ia sanggup melakukannya. Hal itu terbukti dari pembicaraan kerabat Leman bahwa Poniem “memang baik budinya dan pandai bergaul, tahu dia seluk-beluk adat kita” (lihat dalam Hamka, 1977:48—49).

Meskipun Poniem telah meleburkan dirinya dalam kebudayaan Minangkabau, ia tetap tidak diterima sepenuhnya oleh kerabat suaminya. dia tetap dianggap orang luar oleh keluarga Leman, sebagaimana ungkapan mereka dalam teks tersebut, “meskipun budinya baik, kelakuannya terpuji, sayang dia tidak orang kita”. Dengan alasan inilah kerabat Leman meminta Leman untuk menikah lagi dengan perempuan Minang. Perkawinan dengan orang luar tidak ideal bagi masyarakat Minangkabau.

Menurut Navis (1984:194) konsep perkawinan ideal bagi masyarakat Minangkabau adalah perkawinan antara keluarga dekat, seperti perkawinan antara anak dan kemenakan. Perkawinan demikian lazim disebut sebagai *pulang ke mamak* atau *pulang ke bako*. Pulang ke mamak berarti mengawini anak mamak (anak paman/anak saudara laki-laki ibu), sedangkan pulang ke bako ialah mengawini kemenakan ayah. Perkawinan dengan anak mamak atau dengan bako bersifat mengawetkan hubungan suami istri itu agar tidak terganggu oleh masalah yang mungkin timbul disebabkan campur tangan kerabat kedua belah pihak. Meskipun ada nilai positifnya, namun dalam perkawinan seperti ini juga terkandung nilai negatifnya. Nilai negatifnya terjadi jika perceraian, dampaknya juga sangat berpengaruh terhadap hubungan kekerabatan antarsesama kaum. Fenomena ini merupakan kondisi yang tidak dapat terelakkan jika melakukan perkawinan pulang ke mamak atau pulang ke bako.

Sementara itu, pemikiran tentang perkawinan eksogami yang mereka anut sangat mudah berantakan apabila kerabat masing-masing tidak serasi. Oleh karena itu, perkawinan antara anak dan kemenakan menjadi sangat ideal karena dari perkawinan itu efek-efek negatif pewarisan harta pusaka

akan dapat dihindarkan. Perkawinan antara anak dan kemenakan merupakan manifestasi mamangan, “anak dipangku kemenakan dibimbing”. Tingkat perkawinan ideal berikutnya adalah perkawinan *ambil-mengambil*, yaitu kakak beradik laki-laki dan perempuan A menikah secara bersilang dengan kakak beradik laki-laki dan perempuan B. Urutan selanjutnya ialah perkawinan orang sekorong, sekampung, senagari, seluhak, dan akhirnya sesama Minangkabau. Perkawinan tersebut secara keseluruhan dapat disebut “awak sama awak” (perkawinan sesama orang Minang). Pola perkawinan “awak sama awak” bukan menggambarkan sikap eksklusif, tetapi berlatar belakang sistem komunal dan kolektivisme yang dianut masyarakat tersebut. Sistem tersebut akan utuh apabila tidak dicampuri orang luar. Dalam pola perkawinan eksogami yang menjadikan ikatan suami istri begitu semu itu diperlukan modus agar lembaga perkawinan tidak menjadi rapuh, modus tersebut ialah perkawinan “awak sama awak” ‘kita sama kita’. Tambah dekat hubungan awaknya, tambah kukuhlah hubungan perkawinan itu.

Perkawinan dengan orang luar (bukan orang Minang) kurang disukai meskipun tidak dilarang. Perkawinan dengan orang luar dipandang sebagai perkawinan yang akan bisa merusak struktur adat (Navis, 1984:185). Lebih lanjut Navis menjelaskan bahwa anak yang lahir dari perkawinan itu bukanlah suku Minangkabau. Di samping itu, kehidupan istri menjadi beban bagi suaminya, padahal setiap laki-laki juga memiliki tugas utama bagi kepentingan sanak saudaranya, kaumnya, dan nagarnya. Oleh karena itu, kehadiran seorang istri yang orang luar dipandang sebagai beban bagi seluruh keluarga pula. Bahkan, bisa pula laki-laki itu akan menjadi “anak hilang” dari kaumnya kerabatnya karena kepintaran perempuan itu merayu suaminya.

Dalam novel *Merantau ke Deli* tersebut secara eksplisit dikemukakan oleh pengarang pandangan orang Minang mengenai perkawinan dengan orang luar. Berdasarkan fakta-fakta cerita, perkawinan tersebut

menyulitkan kedua belah pihak, baik istri maupun suami. Kesulitan itu amat terasa ketika mereka berada di kampung. Sebagai laki-laki Minang, dia tidak memiliki kamar untuk digunakan secara pribadi di rumah ibunya karena kamar hanya disediakan untuk saudaranya yang perempuan (Naim, 1984:12). Ketika Leman membawa Poniem pulang ke kampungnya, kerabat Leman menempatkan Poniem di ruang kosong di tengah Rumah Gadang. Di tempat itu Poniem tidur ditemani saudara Leman. Barang-barang milik Poniem dan suaminya juga diletakkan di ruang tersebut karena tidak tersedia ruangan yang bisa dimanfaatkan secara pribadi. Poniem dan Leman pun sulit untuk berkomunikasi secara pribadi karena Leman pulang hanya di malam hari.

Efek lain bagi Leman menikahi perempuan di luar budayanya ialah ia harus menerima tidak memiliki gelar secara adat. Gelar bagi laki-laki Minangkabau yang sudah menikah memiliki nilai filosofis yang sangat dalam. Gelar merupakan tersebut salah satu tanda bahwa laki-laki Minang sudah dewasa. Keberadaannya sudah bisa diperhitungkan secara adat. Pendapat dan buah pikirannya dalam menangani persoalan layak diperhitungkan.

Karena sudah merasakan akibat perkawinan tidak sebudaya itu, Leman memutuskan untuk menerima pinangan perempuan sekampungnya. Keputusan Leman berpoligami tidak lain disebabkan oleh tradisi yang masih melekat dalam mentalnya. Sebagai laki-laki Minang yang merantau, dia tidak akan mungkin “merantau Cina” (perantau yang tidak pulang ke kampung halamannya). Pulang kampung di hari tua—paling tidak—impian mereka. Dengan menikahi perempuan yang sebudaya dengannya, impian itu bisa terwujud. Tidak demikian halnya dengan Poniem, perempuan Jawa, yang akan seumur hidup di rantau. Apabila Poniem di bawa pulang tidak ada kamar untuknya. Adapun uang untuk membelikan tanah bagi istrinya itu, tidak ada kaum yang mau menjual karena tanah milik kaum. Sementara itu, Leman adalah pewaris

kebudayaannya dan tidak mungkin bisa melepaskan diri dari ikatan budayanya itu. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan konflik dalam dirinya, Leman menikahi perempuan Minang meskipun pilihan tersebut menciptakan konflik baru bagi dirinya.

Uraian di atas menggambarkan penolakan sebuah budaya terhadap budaya lain. Kontak budaya tidak menciptakan keberagaman bagi mereka karena mereka melihat budaya lain dari sudut pandang budayanya sendiri. Bahkan, sikap dan cara pandang tersebut mengarah pada sikap chauvinistik. Sikap berbudaya yang menganggap budaya yang dianutnya lebih baik dari budaya orang lain. Budaya lain dipandang lebih rendah sedangkan budaya yang diwarisinya lebih tinggi.

Meskipun tidak diterima sepenuhnya dalam budaya Minang, Poniem masih bisa toleransi terhadap Leman dan Mariatun selaku orang-orang yang berbeda budaya dengan dirinya. Poniem dapat menerima Mariatun, sebagai madunya. Sebagai seorang perempuan, Poniem tentu tidak suka dimadu, tetapi ia tidak kuasa menolak kemauan suaminya. Memenuhi permintaan Leman lebih baik bagi Poniem asalkan dirinya tidak dicerai. Bagi Poniem, perkawinan adalah suatu yang sakral. Oleh karena itu, dia takut dengan perceraian. Hal ini menggambarkan bahwa agama kembali menjadi pertimbangan bagi seseorang untuk menerima orang lain yang tidak sebudaya dengan dirinya. Poniem meyakini dapat hidup dengan madunya karena dia telah terbiasa dipermadukan ketika menjadi gundik.

Sikap menerima yang ditunjukkan Poniem tersebut menggambarkan sikap mental orang Jawa. Menurut Endraswara (2006:43), sikap mental Jawa identik dengan pandangan hidup. Sikap mental analog dengan sikap hidup. Sikap hidup manusia Jawa, antara lain dapat dilihat lewat batinnya. Dengan demikian, pola-pola batin dalam menghadapi hidup merupakan sikap hidup itu sendiri. Jong (dalam Endraswara, 2006) mengemukakan bahwa unsur sentral kebudayaan Jawa adalah sikap *rila*, *nrima*, dan *sabar*. Sikap ini merupakan

wawasan mental dan atau batin. Hal tersebut mendasari segala gerak dan langkah orang Jawa dalam segala hal. *Rila* disebut juga *eklas*, yaitu kesediaan menyerahkan segala milik, kemampuan, dan hasil karya kepada Tuhan. *Nrima* berarti merasa puas dengan nasib dan kewajiban yang telah ada, tidak memberontak, tetapi mengucapkan terima kasih. *Sabar*, menunjukkan ketiadaan hasrat, ketiadaan ketaksabaran, ketiadaan nafsu yang bergolok.

Poniem tidak hanya menerima Mariatun sebagai madunya, tetapi juga menerima hidup serumah dengan madunya tersebut. Sikap yang ditunjukkan Poniem tersebut merupakan gambaran dirinya sebagai orang Jawa yang bertoleransi terhadap orang lain. Ben Anderson (dalam Endraswara, 2006:40) yang malang melintang ke Asia Tenggara, terutama ke Jawa telah mengakui sikap *savoir vivre* (lapang dada) orang Jawa. Sikap ini disebut juga dengan toleransi. Toleransi menjadi pokok (induk) sikap mental orang Jawa. Toleransi boleh dikatakan reputasi dan “raport hijau” bagi orang Jawa, menurut Endraswara (2006:40). Orang Jawa dapat menerima dan hidup bersama dengan mesra, tanpa mengunggulkan diri. Pluralitas budaya dianggap sebagai sebuah kesuburan budaya yang tidak harus dipertentangkan. Kemajemukan budaya sebagai akibat persinggungan budaya mereka sikapi dengan arif kearifan inilah yang melahirkan toleransi budaya.

Meskipun Poniem dapat menerima madunya, bahkan berusaha memakai simbol budaya yang dipakai orang Minang, seperti memakai baju kurung dan berselendang, Poniem tetap tidak diterima dalam budaya tersebut. Poniem dalam konteks tersebut sudah berusaha membaurkan dirinya, tetapi budaya penerima tetap menolaknya. Puncak dari penolakan itu terjadi pada saat pertengkaran antara Poniem dan Mariatun sehingga Leman terpaksa menceraikan Poniem. Leman memilih Mariatun karena perempuan tersebut sebudaya dengannya. Ternyata, pilihan Leman juga tidak menjamin kebahagiaannya. Leman dan Mariatun hidup tidak seiya sekata,

sebagaimana ketika ia menjalani hidup dengan Poniem. Jadi, pernikahan sebudaya tidak menjadi jaminan untuk meraih kebahagiaan dan hidup bersama orang yang berbeda budaya bukan pula suatu hal buruk bagi kelangsungan hidup.

Dengan demikian, uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi dari sebuah budaya dapat memasukkan dan mengeluarkan budaya lain yang mengalami kontak budaya dengannya.

3. Penutup

Dalam *Merantau ke Deli*, jelas sekali ideologi dan pandangan dunia Hamka sekaligus nasionalismenya. Dapat kita membaca apa yang ingin disampaikan Hamka dalam novel itu. Melalui kegagalan perkawinan tokoh Leman dan Mariatun, gadis sekampungnya, dan sebaliknya, malah bahagia dalam perkawinannya bersama Poniem, gadis imigran dari Jawa yang sederhana dan suka bekerja keras. Melalui kisah tokoh-tokoh cerita tersebut tergambar bahwa perbedaan budaya dapat tidak saling membedakan atas dasar ajaran agama yang dipahami oleh pemilik kebudayaan tersebut. Pada masyarakat tertentu, tradisi yang dianutnya, adakalanya bertoleransi terhadap budaya lain (seperti sikap Poniem, pewaris kebudayaan Jawa), dan di lain pihak bahkan menolak perbedaan budaya tersebut (seperti sikap Leman, Mariatun, dan pihak keluarga Leman). Dalam Konteks ini, barangkali, Hamka ingin mengeritik eksklusifisme perkawinan Minangkabau yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat tersebut.

Daftar Pustaka

- Azwar, T. Keizerina Devi. 2004. "Poenale Sanctie Studi Tentang Globalisasi Ekonomi dan Perubahan Hukum di Sumatera Timur (1870—1950)". Medan: Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Falsafal Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Hamka. 1977. *Merantau ke Deli*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Pariaman, H.H.B. Saanin Dt. Tan. 1989. "Kepribadian Orang Minangkabau dan Psikopatologinya" dalam M.A.W. Brouwer et.al. (ed.) *Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta: Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahid, Nur. 2000. "Catatan Pendahuluan: Proses Dialog Budaya Tak Kunjung Padam dalam Teater Kita" dalam (Ed.) Nur Sahid. *Interkulturalisme (dalam) Teater*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Salam, Aprinus, Hendry Chambert-Loir, dan M. Haji Saleh (Ed). 2011. *Jejak Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Elmatara dan Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
- Syarifuddin, Amir. 1984. *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sztompka, Piçtr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, Yusmar. 1991. *Psikologi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.